

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Di era revolusi industri 4.0 dan society 5.0, pendidikan menjadi pilar fundamental bagi kemajuan suatu bangsa. Kompetisi global menuntut setiap negara, termasuk Indonesia, untuk menghasilkan sumber daya manusia yang unggul, kritis, kreatif, dan mampu berkolaborasi. Dalam konteks ini, efektivitas proses belajar menjadi indikator krusial keberhasilan pendidikan. Namun, efektivitas tersebut tidak lahir dari ruang hampa; ia memerlukan ekosistem pendidikan yang mendukung, di mana sarana dan prasarana (sarpras) yang memadai dan terkelola dengan baik merupakan salah satu komponen penunjang yang sangat vital. Kenyataan di tingkat nasional menunjukkan tantangan yang signifikan. Data dari Kementerian Pendidikan Dasar Menengah tahun 2025 dalam Rapor Pendidikan Indonesia mengungkapkan bahwa secara nasional, hanya sekitar 60% sekolah memenuhi standar kelayakan sarana dan prasarana dasar (PERMENDIKDASMEN NO 19 2025). Angka ini mengindikasikan bahwa hampir setengah satuan pendidikan di Indonesia masih berjuang dengan fasilitas yang kurang memadai, yang berpotensi besar menghambat terciptanya proses belajar mengajar yang optimal dan merata.

Hubungan antara sarana dan prasarana dan kualitas belajar telah lama diakui. Menurut Daryanto Manajemen sarana dan prasarana pendidikan yang ideal bukan sekadar kegiatan administratif pengadaan barang, tetapi merupakan suatu proses sistematis dan berkelanjutan yang mencakup perencanaan berdasarkan kebutuhan pedagogis, pengadaan yang transparan dan efisien, inventarisasi yang tertib, pemeliharaan yang rutin dan preventif, serta penghapusan yang sesuai aturan (Hikmah et al., 2025). Proses ini harus selaras dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP), khususnya Standar Sarana dan Prasarana. Dalam kondisi ideal, sarpras yang dikelola dengan prinsip-prinsip manajemen yang baik seperti efektif, efisien, akuntabel, dan berorientasi pada layanan belajar akan menciptakan lingkungan

belajar yang kondusif. Lingkungan ini mampu meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik, memfasilitasi guru dalam menerapkan berbagai model dan metode belajar inovatif (seperti belajar berbasis proyek, eksperimen, atau digital), serta menjamin kenyamanan dan keamanan seluruh warga sekolah. Dengan kata lain, manajemen sarpras yang baik berfungsi sebagai enabler yang memperlancar seluruh proses pendidikan di sekolah.

SMP Muhammadiyah 5 Kota Bandung, sebagai salah satu lembaga pendidikan swasta Islam di tengah pusat kota metropolitan, tidak lepas dari dinamika dan tuntutan penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas. Sekolah ini berada dalam lingkungan yang kompetitif, di mana orang tua dan peserta didik memiliki ekspektasi tinggi terhadap layanan dan hasil pendidikan. Berdasarkan observasi dan wawancara awal yang dilakukan peneliti, ditemukan beberapa fenomena yang menarik untuk dikaji lebih dalam. Terdapat kesenjangan antara beberapa fasilitas yang terlihat cukup baik dengan fasilitas lain yang memerlukan perhatian lebih, seperti kelengkapan alat peraga di beberapa laboratorium, ketersediaan buku penunjang terkini di perpustakaan, serta optimalisasi pemanfaatan ruang multimedia. Selain itu, muncul keluhan sporadis dari beberapa guru mengenai penjadwalan penggunaan ruang praktik yang kadang bentrok dan respons perbaikan untuk kerusakan kecil yang dirasa kurang cepat. Kondisi-kondisi lapangan ini meskipun belum bersifat akut, mengindikasikan adanya ruang untuk perbaikan dalam sistem pengelolaan (manajemen) aset sekolah, yang pada gilirannya berpotensi mempengaruhi alur dan kualitas interaksi belajar-mengajar di dalam kelas.

Eksistensi manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan kualitas pendidikan telah dibuktikan oleh berbagai penelitian terdahulu yang memiliki korelasi kuat dengan kajian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Pujiati (2019) di SDN Kali Baru 1 Kota Bekasi menunjukkan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan berpengaruh signifikan terhadap efektivitas proses belajar mengajar dengan kontribusi sebesar 36,3%. Sejalan dengan temuan tersebut, Darmi dkk. (2025) dalam penelitiannya di SMA 2 Mutiara juga menegaskan adanya

pengaruh signifikan manajemen sarpras terhadap efektivitas proses belajar, yang memperkuat teori bahwa tata kelola fasilitas merupakan variabel kunci dalam keberhasilan pendidikan (Darmi dkk., 2025). penelitian terbaru oleh Mubarak (2025) di SMPN 1 Cileunyi Bandung memperkuat premis ini dengan menunjukkan adanya pengaruh signifikan manajemen sarana dan prasarana sekolah terhadap efektivitas belajar peserta didik pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (Mubarak, 2025). Ketiga penelitian tersebut secara kolektif melandasi urgensi penelitian ini dalam menguji variabel serupa, namun dengan fokus yang lebih holistik pada aspek efektivitas belajar peserta didik di lingkungan SMP Muhammadiyah 5 Kota Bandung.

Penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) yang membedakannya dengan penelitian terdahulu melalui pendalaman variabel dan kekhasan konteks lokus penelitian. Meskipun banyak riset sebelumnya menguji pengaruh Manajemen Sarana dan Prasarana (MSP) terhadap efektivitas belajar secara umum, penelitian ini secara spesifik menggunakan variabel efektivitas belajar peserta didik yang diukur secara holistik melalui tujuh dimensi menurut Sudjana, mencakup aspek proses seperti keaktifan dan interaksi hingga kualitas hasil belajar. Kesenjangan fungsional (research gap) yang mendasari urgensi penelitian ini terletak pada kondisi spesifik di SMP Muhammadiyah 5 Kota Bandung, di mana ditemukan disfungsi prasarana penunjang kritis seperti keterbatasan proyektor, perpustakaan yang tidak berfungsi, serta alih fungsi laboratorium komputer. Fokus pada sekolah swasta Islam di lingkungan urban ini memberikan perspektif berbeda dalam pengelolaan aset dibandingkan dengan penelitian mayoritas di sekolah negeri, sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat merumuskan rekomendasi praktis yang proaktif untuk mengatasi hambatan pemeliharaan dan pemanfaatan fasilitas secara nyata di lapangan.

Berdasarkan uraian fenomena, teori, realita di lapangan, dan identifikasi gap penelitian di atas, maka dilaksanakan penelitian ini menjadi sangat relevan dan dirasa perlu. Penelitian yang berjudul "Pengaruh Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan terhadap Efektivitas Belajar Peserta Didik di SMP Muhammadiyah 5

Kota Bandung" dirancang untuk memberikan solusi berupa data empiris dan analisis yang kontekstual. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasi keadaan semua sekolah, melainkan untuk menyoroti dan memecahkan masalah potensial di lokus yang spesifik, sehingga hasilnya dapat langsung dimanfaatkan oleh pihak sekolah. Dengan memahami secara kuantitatif sejauh mana praktik manajemen sarpras yang ada berpengaruh terhadap efektivitas belajar, sekolah dapat mengambil langkah-langkah perbaikan yang terukur dan tepat sasaran. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dua kontribusi utama. Pertama, sebagai alat diagnosis bagi pihak manajemen SMP Muhammadiyah 5 Kota Bandung untuk memetakan kekuatan dan kelemahan sistem pengelolaan sarpras mereka saat ini. Kedua, sebagai dasar perumusan kebijakan internal untuk meningkatkan efektivitas tersebut, baik melalui pelatihan bagi petugas, penyempurnaan SOP (Standard Operating Procedure), realokasi anggaran, atau perbaikan sistem informasi aset. Dengan kata lain, penelitian ini berorientasi pada action research yang mendorong perbaikan berkelanjutan (continuous improvement) di tingkat sekolah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, beberapa masalah dapat diidentifikasi, antara lain:

1. Bagaimana manajemen sarana dan prasarana pendidikan di SMP Muhammadiyah 5 Kota Bandung?
2. Bagaimana tingkat efektivitas belajar peserta didik di SMP Muhammadiyah 5 Kota Bandung?
3. Bagaimana pengaruh manajemen sarana dan prasarana terhadap efektivitas belajar peserta didik di SMP Muhammadiyah 5 Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Adapun atas dasar rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan di SMP Muhammadiyah 5 Kota Bandung.

2. Untuk mendeskripsikan tingkat efektivitas belajar peserta didik di SMP Muhammadiyah 5 Kota Bandung.
3. Untuk menganalisis pengaruh manajemen sarana dan prasarana pendidikan terhadap efektivitas belajar peserta didik di SMP Muhammadiyah 5 Kota Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini dibagi kepada 2 manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, sebagai berikut :

- a. Manfaat Teoritis: Penelitian ini diharapkan dapat Menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang manajemen pendidikan, khususnya terkait peran pengelolaan sarana dan prasarana terhadap kenyamanan dan efektivitas belajar.
- b. Manfaat Praktis
 - 1) Bagi SMP Muhammadiyah 5 Kota Bandung: Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan berharga bagi pihak madrasah dalam merumuskan kebijakan, program, atau strategi untuk meningkatkan pengelolaan sarana dan prasarana, demi menciptakan lingkungan belajar yang lebih nyaman dan efektif.
 - 2) Bagi Peserta Didik: Diharapkan dapat merasakan langsung dampak positif dari peningkatan pengelolaan sarana dan prasarana berupa lingkungan belajar yang lebih nyaman dan kondusif, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar.
 - 3) Bagi Peneliti Selanjutnya: Dapat dijadikan sebagai referensi atau dasar bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang relevan, khususnya dalam mengkaji variabel sarana prasarana, kenyamanan, dan efektivitas belajar.
 - 4) Bagi Pengambil Kebijakan Pendidikan: Memberikan gambaran tentang pentingnya investasi dan pengelolaan yang baik terhadap fasilitas pendidikan.

E. Kerangka Berpikir

1. Manajemen Sarana dan Prasarana

Manajemen sarana dan prasarana pendidikan secara umum merupakan rangkaian kegiatan yang meliputi proses perencanaan, pengadaan, penyaluran, penyimpanan, pemeliharaan, pendayagunaan, hingga inventarisasi dan penghapusan seluruh fasilitas fisik sekolah. Tujuannya adalah agar setiap sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah dapat digunakan secara efektif dan efisien untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Menurut (Indrawan, 2015) pengelolaan sarana prasarana harus bersifat sistematis, berkesinambungan, dan partisipatif dengan melibatkan semua komponen sekolah mulai dari kepala sekolah, guru, staf tata usaha, hingga peserta didik. Pengelolaan yang baik akan memastikan tersedianya fasilitas belajar yang layak, terawat, dan berfungsi optimal, sehingga berdampak positif terhadap efektivitas proses belajar.

Menurut Indrawan 2015, Manajemen sarana dan prasarana pendidikan meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi kegiatan pengadaan barang, pembagian dan penggunaan barang (inventasi), perbaikan barang, dan tukar tambah maupun penghapusan barang. Semua aspek ini bekerja secara sinergis untuk menciptakan sistem pengelolaan sarana dan prasarana yang terorganisasi dengan baik. Kombinasi dari semua aspek ini berkontribusi pada terciptanya efektivitas belajar peserta didik, yang akan dijelaskan sebagai berikut ;

a. Perencanaan

Perencanaan sarana dan prasarana pendidikan merupakan tahap awal dalam manajemen yang bertujuan memastikan bahwa setiap kebutuhan belajar dapat terpenuhi sesuai dengan kurikulum dan jumlah peserta didik. Menurut Mulyasa (2019), perencanaan mencakup identifikasi kebutuhan, prioritas pengadaan, serta penentuan anggaran agar penggunaan sumber daya menjadi efisien. Tahap ini berpengaruh langsung terhadap efektivitas belajar peserta didik, karena perencanaan yang matang memastikan ketersediaan alat dan fasilitas belajar yang relevan dengan tujuan pendidikan (Suryani, 2021; Jurnal Administrasi Pendidikan).

b. Pengorganisasian

Tahap ini berfokus pada pembagian tugas, tanggung jawab, dan wewenang dalam pengelolaan sarana dan prasarana. Menurut Gunawan (2020), pengorganisasian membantu sekolah mengatur sistem inventarisasi, penempatan personel, dan pembagian fungsi antarstaf. Struktur organisasi yang jelas mendorong koordinasi yang lebih baik dan mempercepat proses pelayanan kebutuhan belajar peserta didik. Handayani (2022) menambahkan bahwa pengorganisasian yang efektif dapat meningkatkan pemanfaatan fasilitas pendidikan secara optimal sehingga suasana belajar menjadi lebih kondusif.

c. Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan tahap implementasi dari rencana yang telah disusun. Menurut Suharsimi Arikunto (2018), pelaksanaan manajemen sarana dan prasarana meliputi kegiatan pengadaan, distribusi, dan pemeliharaan barang. Kinerja sekolah dalam tahap ini menentukan ketersediaan fasilitas yang menunjang proses belajar. Nasir (2021) menemukan bahwa pelaksanaan pengelolaan fasilitas yang baik berdampak positif terhadap keterlibatan dan motivasi belajar peserta didik karena mereka dapat belajar dalam lingkungan yang nyaman dan lengkap.

d. Pengawasan

Pengawasan bertujuan memastikan seluruh kegiatan pengelolaan sarana dan prasarana berjalan sesuai standar dan rencana. Rohman (2019) menjelaskan bahwa pengawasan dilakukan melalui inspeksi rutin, audit inventaris, serta evaluasi kinerja pengelolaan fasilitas. Dengan pengawasan yang efektif, kerusakan dapat dicegah lebih awal dan pemanfaatan fasilitas menjadi lebih efisien. Hal ini mendukung efektivitas belajar peserta didik karena fasilitas yang terawat menciptakan suasana belajar yang produktif (Jurnal Manajemen Pendidikan, 2020).

e. Evaluasi

Evaluasi adalah tahap akhir untuk menilai sejauh mana pelaksanaan manajemen sarana dan prasarana telah mencapai tujuannya. Rahayu (2021) menyebut bahwa evaluasi meliputi penilaian terhadap kesesuaian penggunaan fasilitas dengan kebutuhan belajar, serta dampaknya terhadap hasil belajar peserta didik. Melalui evaluasi, sekolah dapat mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki, seperti

kekurangan alat belajar atau tata letak ruang kelas yang kurang efisien. Evaluasi yang berkelanjutan akan menciptakan sistem manajemen fasilitas yang adaptif terhadap perkembangan kebutuhan peserta didik dan teknologi pendidikan.

f. Penggunaan Barang (Inventarisasi)

Inventarisasi merupakan proses pencatatan, pengklasifikasian, dan pengawasan terhadap seluruh barang milik sekolah agar penggunaannya tepat sasaran. Menurut Nawawi (2020), inventarisasi dilakukan untuk menjamin setiap sarana yang ada dapat digunakan secara efektif, terpelihara, dan tidak terjadi pemborosan. Inventarisasi juga memudahkan guru dan tenaga kependidikan mengetahui ketersediaan alat belajar yang dibutuhkan.

g. Perbaikan Barang

Perawatan dan perbaikan barang merupakan langkah menjaga agar sarana dan prasarana tetap dalam kondisi baik dan siap pakai. Mulyono (2021) menyebut bahwa kegiatan ini meliputi pemeliharaan rutin, perbaikan kerusakan ringan, serta pembaruan komponen alat yang aus. Kegiatan pemeliharaan yang terencana mencegah kerusakan besar dan memperpanjang usia pakai fasilitas pendidikan.

h. Tukar Tambah Barang

Tukar tambah barang dilakukan apabila peralatan atau fasilitas sudah tidak layak digunakan, namun masih memiliki nilai ekonomis. Menurut Hidayat (2019), kegiatan ini penting untuk menjaga agar sekolah memiliki sarana yang mutakhir dan sesuai perkembangan teknologi pendidikan. Misalnya, mengganti komputer lama dengan perangkat yang lebih baru agar mendukung belajar digital.

i. Penghapusan Barang

Penghapusan barang adalah proses administrasi untuk mengeluarkan barang milik sekolah yang sudah rusak berat, tidak bisa diperbaiki, atau sudah tidak ekonomis lagi digunakan. Menurut Rohmah (2022), kegiatan ini penting agar data inventaris tetap akurat dan ruang penyimpanan tidak dipenuhi barang yang tidak produktif. Penghapusan juga merupakan bagian dari tanggung jawab akuntabilitas manajemen keuangan sekolah.

2. Efektivitas Belajar

Pada dasarnya, kata "efektivitas belajar" mengacu pada seberapa baik tujuan pendidikan dapat tercapai melalui proses belajar di kelas. Proses belajar dikatakan efektif jika memberikan hasil yang sesuai dengan tujuan pendidikan, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap peserta didik. Dengan kata lain, efektivitas belajar tidak hanya diukur dari nilai atau hasil ujian; itu juga diukur dari seberapa baik proses belajar itu sendiri berajar.

Efektivitas belajar mencerminkan tingkat keberhasilan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik mencapai hasil yang sesuai dengan rencana belajar, menurut (Sudjana, 2012). Dengan kata lain, efektivitas belajar merupakan hasil dari kerja sama antara guru, peserta didik, kurikulum, dan sumber daya pendukung.

a. Konsistensi Kegiatan Belajar Mengajar dengan Kurikulum

Kriteria pertama menunjukkan bahwa kegiatan belajar harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Artinya, semua kegiatan belajar yang dilakukan guru mulai dari perencanaan, metode, hingga evaluasi harus berpedoman pada tujuan dan isi kurikulum. Jika belajar tidak konsisten dengan kurikulum, maka hasil belajar peserta didik tidak akan sesuai dengan kompetensi yang diharapkan.

b. Keterlaksanaan oleh Guru

Efektivitas belajar juga dipengaruhi oleh sejauh mana guru mampu melaksanakan kegiatan belajar sesuai dengan rencana yang disusun. Guru tidak hanya dituntut untuk mengajar, tetapi juga mengelola kelas, menggunakan media, dan memotivasi peserta didik agar aktif belajar.

c. Keterlaksanaan oleh Peserta didik

Selain guru, peserta didik juga berperan penting dalam menentukan efektivitas belajar. Menurut Sudjana, kegiatan belajar dikatakan efektif apabila peserta didik dapat melaksanakan peran belajarnya dengan baik,

yaitu berpartisipasi aktif, memahami materi, dan menerapkan apa yang dipelajari dalam kehidupan nyata.

d. Keaktifan Peserta didik dalam Kegiatan Belajar

(Sudjana, 2012) menekankan bahwa keaktifan peserta didik adalah ciri utama dari proses belajar yang efektif. Keaktifan ini mencakup partisipasi dalam diskusi, bertanya, menjawab, mencoba, hingga menciptakan sesuatu dari hasil belajar.

e. Interaksi antara Guru dan Peserta didik

Efektivitas belajar juga sangat bergantung pada interaksi yang terjadi antara guru dan peserta didik. Menurut (Sudjana, 2012), interaksi yang baik akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, terbuka, dan mendorong rasa saling menghargai.

f. Kemampuan dan Keterampilan Guru dalam Mengajar

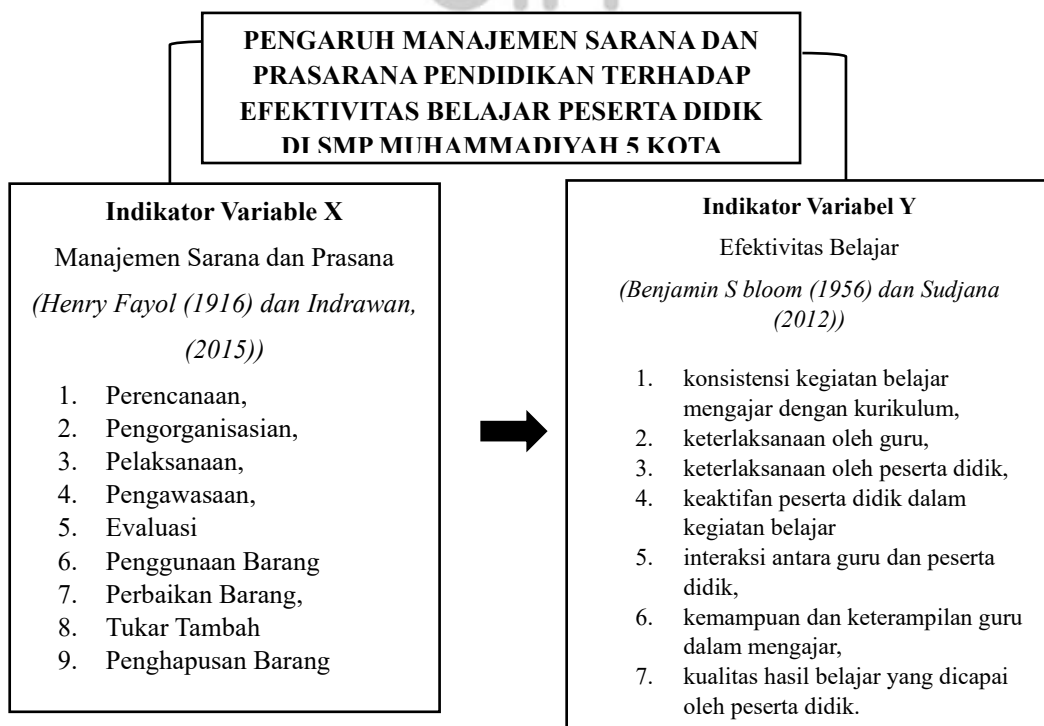
Kriteria selanjutnya adalah kemampuan profesional guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Sudjana menjelaskan bahwa guru harus memiliki keterampilan pedagogik, seperti memilih metode, menggunakan media, mengelola kelas, dan melakukan penilaian hasil belajar.

g. Kualitas Hasil Belajar yang Dicapai Peserta didik

Kriteria terakhir menurut (Sudjana, 2012) adalah kualitas hasil belajar peserta didik. Hasil belajar yang dimaksud tidak hanya nilai akademik, tetapi juga perubahan perilaku, sikap, dan kemampuan berpikir peserta didik setelah mengikuti belajar. Secara teoretis, kualitas hasil belajar ini mencakup tiga ranah utama perkembangan, yaitu kognitif (penguasaan pengetahuan), afektif (pembentukan sikap dan karakter), serta psikomotorik (keterampilan praktis). Pencapaian yang optimal pada ketiga ranah tersebut menjadi indikator utama bahwa proses transformasi pembelajaran di kelas telah berlangsung secara efektif dan bermakna.

Asumsi mengenai adanya pengaruh positif dan signifikan antara Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan terhadap Efektivitas Belajar Peserta Didik sejalan dengan pemikiran ilmiah yang dipaparkan dalam penelitian Pujiati (2019). Asumsi teoritis ini dibangun di atas premis bahwa fasilitas belajar yang dikelola dengan baik seperti ruang kelas yang nyaman, media pembelajaran (LCD proyektor dan alat peraga) yang siap pakai, hingga ketersediaan laboratorium dan perpustakaan merupakan instrumen penting yang menentukan keberhasilan strategi pembelajaran guru di kelas. Secara empiris, Pujiati (2019) membuktikan bahwa manajemen sarpras memiliki pengaruh yang signifikan ($0,001 < 0,05$) dengan kontribusi pengaruh sebesar 36,3% terhadap efektivitas proses belajar mengajar. Oleh karena itu, dalam konteks penelitian di SMP Muhammadiyah 5 Kota Bandung, dapat diasumsikan secara logis bahwa semakin baik penerapan fungsi manajemen sarana dan prasarana (Variabel X), maka hambatan teknis pembelajaran akan semakin minim, sehingga keaktifan siswa, interaksi edukatif, dan kualitas hasil belajar peserta didik (Variabel Y) dapat tercapai secara efektif dan optimal.

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran



F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah:

1. Hipotesis Alternatif (Ha): Terdapat Pengaruh antara Manajemen Sarana dan prasarana terhadap efektivitas di SMP Muhammadiyah 5 Kota Bandung
2. Hipotesis Nol (Ho): Tidak terdapat Pengaruh antara Manajemen Sarana dan prasarana terhadap efektivitas di SMP Muhammadiyah 5 Kota Bandung

Berdasarkan hipotesis di atas, peneliti mengajukan bahwa terdapat Pengaruh antara Manajemen Sarana dan prasarana terhadap efektivitas di SMP Muhammadiyah 5 Kota Bandung

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah:

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul	Persamaan	Perbedaan	Kajian Penelitian
1.	Pengaruh Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan Terhadap Efektivitas Proses Belajar Mengajar Di Sdn Kali Baru 1 Kota Bekasi. (Pujiati, 2019)	Terdapat kesamaan variabel: Variabel X (Manajemen Sarana dan Prasarana) dan Variabel Y (Efektivitas Proses Belajar/Belajar). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif.	Lokasi penelitian berbeda (SDN Kali Baru 1 Kota Bekasi) dan jenjang pendidikan berbeda (Sekolah Dasar).	Pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan berpengaruh signifikan terhadap efektivitas proses belajar mengajar, dengan pengaruh sebesar 36,3%.
2.	Pengaruh Manajemen	Terdapat kesamaan variabel: Variabel X	Lokasi penelitian berbeda (SMA 2	Manajemen Sarpras Pendidikan memiliki

No	Judul	Persamaan	Perbedaan	Kajian Penelitian
	Sarana Dan Prasarana Pendidikan Terhadap Efektivitas Proses Belajar Mengajar Di SMA 2 Mutiara (Darmi Dkk., 2025)	(Manajemen Sarana dan Prasarana) dan Variabel Y (Efektivitas Proses Belajar/Belajar). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif.	Mutiara) dan jenjang pendidikan berbeda (Sekolah Menengah Atas).	pengaruh signifikan terhadap efektivitas proses belajar mengajar.
3.	Pengaruh Sarana Dan Prasarana Terhadap Efektivitas Belajar Peserta Didik Kelas 3 Tingkat Wustha Di Lembaga Pendidikan Diniyah Formal Al Fithrah Surabaya (Wilda, 2019)	Terdapat kesamaan pada variabel Y (Efektivitas Belajar Peserta Didik/Peserta Didik). Kedua penelitian ini sama-sama berjenis kuantitatif.	Variabel X berbeda karena penelitian ini hanya berfokus pada Sarana dan Prasarana tanpa mengkaji aspek Manajemennya. Lokasi dan jenjang pendidikan berbeda (Lembaga Pendidikan Diniyah Formal Al Fithrah Surabaya).	Sarana dan Prasarana memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Efektivitas Belajar Peserta Didik.
4.	Pengaruh Sarana Dan Prasarana Terhadap	Terdapat kesamaan pada variabel X dan Y secara umum	Variabel X berbeda karena penelitian ini	Sarana dan Prasarana berpengaruh

No	Judul	Persamaan	Perbedaan	Kajian Penelitian
	Efektivitas Belajar Pendidikan Jasmani Di Sekolah Dasar Sekapanewon Imogiri (Restu Pratiwi, 2023)	(Sarpras dan Efektivitas Belajar). Kedua penelitian ini sama-sama berjenis kuantitatif.	hanya berfokus pada Sarana dan Prasarana tanpa mengkaji aspek Manajemennya. Fokus Variabel Y lebih spesifik pada Pendidikan Jasmani.	signifikan terhadap efektivitas belajar pendidikan jasmani.
5.	Manajemen Sarana Dan Prasarana Untuk Meningkatkan Efektivitas Belajar Di Smp Ma'arif Nu 3 Purwokerto (Arafat, 2023)	Terdapat kesamaan pada variabel X (Manajemen Sarana dan Prasarana) dan jenjang pendidikan (Sekolah Menengah Pertama/SMP).	Metode penelitian berbeda, yaitu Kualitatif Deskriptif (sedangkan penelitian Anda cenderung Kuantitatif). Lokasi penelitian berbeda (SMP Ma'arif NU 3 Purwokerto).	Penelitian berfokus pada analisis mendalam mengenai pelaksanaan manajemen sarana dan prasarana di SMP Ma'arif NU 3 Purwokerto.
6.	Pengaruh Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan Terhadap Efektivitas Proses Belajar Mengajar	Terdapat kesamaan variabel: Variabel X (Manajemen Sarana dan Prasarana) dan Variabel Y (Efektivitas Proses Belajar/Belajar). Penelitian ini	Lokasi penelitian berbeda (SMK Negeri 1 Majalengka) dan jenjang pendidikan berbeda (Sekolah	Manajemen Sarpras Pendidikan berpengaruh terhadap efektivitas proses belajar mengajar sebesar 14,29%.

No	Judul	Persamaan	Perbedaan	Kajian Penelitian
	(Penelitian Di SMK Negeri 1 Majalengka) (Saeful Bachri, 2009)	menggunakan pendekatan kuantitatif.	Menengah Kejuruan/SMK).	
7.	Pengaruh Manajemen Sarana Dan Prasarana Sekolah Terhadap Efektivitas Belajar Peserta Didik Di SMPN 1 Cileunyi Bandung (Mubarok, 2025)	Terdapat kesamaan variabel: Variabel X (Manajemen Sarana dan Prasarana) dan Variabel Y (Efektivitas Belajar Peserta Didik). Jenjang pendidikan sama-sama SMP. Metode penelitian cenderung Kuantitatif (menggunakan uji pengaruh/regresi).	Lokasi penelitian berbeda (SMPN 1 Cileunyi Bandung).	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana pengaruh manajemen sarana dan prasarana terhadap efektivitas belajar peserta didik, dengan hipotesis adanya pengaruh yang signifikan.
8.	Pengaruh Ketersediaan Sarana Prasarana Terhadap Efektivitas Belajar Sman 8 Tangerang Selatan (Lismanika, 2024)	Terdapat kesamaan pada variabel Y (Efektivitas Belajar). Kedua penelitian berjenis kuantitatif.	Variabel X berbeda: Penelitian ini fokus pada Ketersediaan Sarpras, bukan Manajemen Sarpras. Jenjang pendidikan berbeda (SMA).	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ketersediaan sarana prasarana terhadap efektivitas belajar di SMAN 8 Tangerang Selatan.

No	Judul	Persamaan	Perbedaan	Kajian Penelitian
9.	Pengaruh Manajemen Sarana Dan Prasarana Terhadap Efektivitas Belajar Di Sekolah Islam (Irawan, 2023)	Variabel Bebas (X): Keduanya meneliti PENGARUH MSP. Variabel Terikat (Y): Sama-sama menggunakan variabel Efektivitas Belajar/Belajar.	Fokus Metode: Meskipun judul menggunakan kata "Pengaruh", penelitian ini menggunakan pendekatan Deskriptif Kualitatif (Wawancara, Observasi), sedangkan proposal Anda cenderung Kuantitatif. Objek Penelitian: Sekolah Islam (Umum/Tidak Spesifik Jenjang).	Kajian kualitatif mengenai peran MSP dalam mencapai tujuan belajar yang efektif.
10	Pengaruh Manajemen Sarana Dan Prasarana Terhadap Efektivitas Kegiatan Belajar Mengajar Di TK Al-Fadlillah Maguwoharjo	Variabel Bebas (X): Keduanya meneliti PENGARUH dari Manajemen Sarana dan Prasarana (MSP).	Variabel Terikat (Y): Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) (Fokus pada proses/aktivitas, bukan hasil). Objek Penelitian: Pada jenjang Taman Kanak-	Menitikberatkan pada dampak MSP terhadap aktivitas dan kelancaran proses belajar yang berlangsung di kelas.

No	Judul	Persamaan	Perbedaan	Kajian Penelitian
	Yogyakarta (Hasanah, 2020)		Kanak (TK) (Jenjang pendidikan yang berbeda jauh).	

Dari Penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) yang berfokus pada diferensiasi variabel terikat dan konteks lokasi. Secara variabel, meskipun banyak penelitian terdahulu menguji pengaruh Manajemen Sarana dan Prasarana (MSP) terhadap variabel umum seperti Efektivitas Proses Belajar Mengajar atau Efektivitas Belajar, penelitian ini secara spesifik menggunakan variabel terikat Efektivitas Belajar Peserta Didik, yang didefinisikan secara komprehensif melalui tujuh aspek dari Sudjana, mencakup dimensi proses (seperti keaktifan siswa dan interaksi guru-siswa) hingga hasil. Hal ini menjadikan pengukuran efektivitas lebih holistik. Selain itu, kajian serupa yang berlokasi di SMP Muhammadiyah 5 Kota Bandung dengan fokus pada kelemahan manajemen prasarana kritis belum pernah dilakukan, meskipun ada penelitian di jenjang SMP lain di Bandung.

Adapun kesenjangan fungsional (research gap) utama terletak pada kondisi spesifik di SMP Muhammadiyah 5 Kota Bandung. Meskipun sarana dasar sudah memadai, penelitian ini mengidentifikasi disfungsi prasarana penunjang kritis yang signifikan, yaitu: proyektor yang terbatas dan sering berpindah, perpustakaan yang rusak dan tidak berfungsi selama satu tahun, serta laboratorium komputer yang dialihfungsikan. Kesenjangan ini mengindikasikan adanya kelemahan dalam fungsi Pemeliharaan dan Pemanfaatan dari siklus Manajemen Sarana dan Prasarana (X), yang secara langsung menghambat Efektivitas Belajar (Y) karena membatasi sumber belajar dan kesempatan praktik siswa. Oleh karena itu, penelitian kuantitatif ini relevan untuk menguji seberapa besar model manajemen yang ada dapat mengatasi kesenjangan prasarana kritis tersebut, sehingga dapat merumuskan rekomendasi praktis proaktif yang berbeda dari temuan studi sebelumnya.